

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di ujung ( timur, barat, utara, selatan, ) pulau Sumatera yang memiliki ibu kota Banda Aceh, Provinsi Aceh terbagi menjadi 18 wilayah Kabupaten dan 5 ( lima ) wilayah kotamadya. Pidie merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh, yang secara formal dibentuk melalui undang-undang nomor 7 tahun 1956 nomor 58. Namun bukan berarti bahwa identitas Pidie baru muncul tahun 1956 sebagai suatu daerah, karena Pidie sudah eksis dan menjadi suatu negeri yang sangat penting di Sumatera bagian utara jauh sebelum kerajaan Aceh Darussalam muncul. Pidie menjadi salah satu Pelabuhan penting pedagang Asing. Dengan wilayah yang terbagi atas daerah persawahan, laut serta hutan-hutan kecil, sehingga di Kabupaten Pidie dikenal subur akan hasil pertanian sawahnya, perkebunannya dan hasil lautnya yang melimpah. Pada tahun 2007 Kabupaten Pidie mengalami pemekaran menjadi dua Kabupaten yaitu Pidie sebagai Kabupaten Induk dan Pidie Jaya sebagai Kabupaten pemekaran. Kabupaten terdiri dari 30 Kecamatan misalnya seperti Singkil, Delima, Padang Tiji, Mutiara Tiga, Batee, Simpang Tiga, Kembang Tanjung, Peukan Baro, Indra Jaya, Grong-Grong, Mutiara Timur, Tiro, Mila, Sakti, Titue, Kemala, Tangse, Geumpa, Mane dan sebagainya.

Kabupaten Pidie yang terbentang diantara 04, 30-4,60 lintang utara dan 95,75-96,20 bujur Timur merupakan salah satu Kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh. Luas wilayah Kabupaten Pidie mencapai 3.086,90 km. Wilayah Kabupaten Pidie sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya , sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah Utara bebatasan dengan Selat Malaka dan sebelah Selatan bebatasan dengan Kabupaten Aceh Barat. Aceh merupakan kawasan yang sangat kaya dengan seni budayanya. Seni budaya yang khas yang dimiliki Aceh seperti tari *troen u laot*, *troen u blang*, *musaree-saree*, *likok pulo*, *laweut*, *poh*, dan lain-lain.suku Aceh yang berada di Aceh Pidie Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ( NAD ) memiliki kesenian sebagaimana dimiliki suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Tari *Troen u Laot* adalah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Aceh Pidie. Tarian ini menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat Pidie, artinya Tarian ini telah mengalami perkembangan pesat karena tarian ini telah menyebar di kota-kota lainnya seperti di Kotamadya Banda Aceh.

Menurut Koentjaraningrat (2004:1) dalam arti yang sempit kebudayaan adalah kesenian, sebaliknya dalam arti yang sangat luas kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurannya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar terjadi karena pecahan terhadap tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang meliputi: kesenian, ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-

istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur-unsur kebudayaan merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Kesenian tersebut terbagi atas seni musik, seni rupa, seni tari, seni sastra dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan ekspresi dan kreativitas dari manusia yang dituangkan melalui gerak, bunyi, gambar, atau sesuatu yang dapat digunakan oleh manusia itu sendiri. Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian bisa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat.

Peneliti menuliskan sebuah tarian yang ada di Aceh yang harus di sebagai warisan budaya tarian ini dikenal nama Troen U Laot Tarian ini diciptakan oleh ibu Yusrizal pada tahun 1880-an tempat tinggal di Pidie, tarian ini menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Aceh Pidie yang bertempat tinggal di pesisir pantai, dimana sebagian masyarakat besar Aceh Pidie bermata pencaharian sebagai nelayan. Tari *Troen U Laot* adalah salah satu tarian yang tradisional yang berasal dari daerah Aceh Pidie tarian ini biasanya di bawakan sekelompok penari laki-laki dan penari perempuan yang menari dengan menggunakan tali sebagai atribut menarinya. Tarian *troen u laot* merupakan tarian yang menggambarkan tentang aktivitas para nelayan Aceh Pidie saat menangkap ikan di laut. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara seperti upacara penyambutan, acara adat, dan

acara budaya. Menurut sejarahnya tari *troen u laot* terinspirasi dari tradisi menarik jala yang sering dilakukan pada masyarakat Aceh Pidie kegiatan menarik jala sudah dilakukan pada masyarakat pesisir pantai aceh sejak lama. Saat menangkap ikan, mereka melepas dan menarik jala secara bergotong royong. Setelah selesai menangkap ikan hasil yang mereka dapatkan akan di bagi-bagi pada warga saat menarik jala. Tradisi tersebut direfleksikan dalam sebuah tari yang di sebut tari *troen u laot*.

Difungsikan sebagai bentuk seni pertunjukkan tari Troen U Laot dapat di fungsikan sebagai bentuk apresiasi budaya masyarakat Aceh Pidie pesisir pantai, tarian Troen U Laot ditarikan oleh masyarakat Aceh Pidie membawakan tarian *Troen U Laot* dimainkan oleh 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan dengan usia remaja dengan yang diiringi musik khas Aceh. Tarian ini sudah berkembang di daerah Banda Aceh di kembangkan hingga sekarang berbagai kreasi dan variasi dalam segi gerak, pola lanati, tata rias, tata busana, property, music, setiap pertunjukkan agar terlihat menarik walaupun tidak menghilangkan cirri khas dan keasliannya.

Hasil wawancara dengan ibu Yusrizal pada tanggal 24 November 2013 Pemerintah Banda Aceh bekerja sama dengan dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banda Aceh menggelar Tari Troen U Laot yang diikuti oleh seluruh para yang berada di Banda Aceh. Selain kegiatan tersebut diikuti dengan pameran benda-benda yang bersejarah di Banda Aceh yang secara resmi menyatakan bahwa tari *Troen U Laot* merupakan tarian tradisi dan sekarang sudah menjadi sebuah tarian kreasi dan tidak ada pergantian gerak di masyarakat Aceh. Tari *Troen U Laot*

merupakan tarian yang berasal dari Aceh Pidie untuk menjaga identitas tarian *Troen U Laot* di daerah lain tempat masyarakat pendukungnya menetap dan berkembang. Menjaga identitas melalui tarian tradisi dan memelihara adat istiadat tarian tersebut dan tarian ini telah menjadi tari kreasi. Tarian *Troen U Laot* merupakan tarian yang turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Pidie disetiap memulai turun ke laut untuk menjala ikan yang di selingi dengan acara *peusejuik* atau tepung tawar dan kenduri tari *Troen U Laot* merupakan tarian yang sering dilakukan oleh masyarakat Pidie di setiap turun ke laut mencari kehidupan dengan peralatan yang sederhana *Troen U Laot* lebih merakyat dan berkembang di sanggar-sanggar daerah Aceh *Troen U Laot* adalah tarian yang berkembang pada kebudayaan suku Aceh Pidie, salah satu etnik yang terdapat pada wilayah daerah Kabupaten Aceh Pidie.

Penyajian tari *troen u laot* pada umumnya ditarikan 8 (delapan) orang dan tidak boleh 4 penari laki-laki dan 4 perempuan, ini ditarikan dengan memakai busana baju Aceh berwarna hitam yang mengibaratkan tanah hitam yang subur. Melihat tari ini berkembang dari tujuannya, penulis tertarik untuk meneliti tarian ini dengan judul “ **BENTUK TARI TROEN U LAOT PADA MASYARAKAT PIDIE KABUPATEN ACEH PIDIE**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penulis melakukan identifikasi masalah tersebut. Identifikasi ini penting dilakukan agar penulis mempunyai acuan, masalah mana yang penting untuk dicari pemecahannya atau

jawabannya, yang bertujuan agar terarahnya masalah yang dibahas. Sugiono (2008:52) menyatakan bahwa “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui memilih masalah dalam penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Dengan demikian, identifikasi masalah sangat mendukung dalam suatu penelitian.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana bentuk gerak tari *troen u laot* pada masyarakat Pidie Kabupaten Aceh Pidie?
2. Bagaimana perkembangan tari *troen u laot* pada Masyarakat Pidie Kabupaten Aceh Pidie?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisaan data nantinya pembahasan ini tidak akan meluas dan melebar sehingga penelitian lebih terarah. Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah-masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan bentuk tari tersebut adalah :

1. Bagaimana sejarah tari *Troen U Laot* pada masyarakat Pidie kabupaten Aceh Pidie?
2. Bagaimana bentuk tari *Troen U Laot* pada masyarakat Pidie Kabupaten Aceh Pidie?

#### **D. Rumusan Masalah**

Hani Halifuddin (2012:115) “Inti dari rumusan masalah adalah suatu yang belum terjawab, sehingga perlu diadakan sebuah penelitian, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan”. Rumusan masalah menjadi objek utama penelitian dalam skripsi, karena rumusan masalah sebagai gambaran awal yang akan dibahas dalam skripsi, sehingga pembahasan dalam skripsi lebih terarah, dan membuat skripsi memiliki keteraturan yang baik, hal ini sesuai dengan pendapat Hani Halifuddin (2012:111:112) “Rumusan masalah berisi uraian pertanyaan penelitian yang harus dicari jawabannya melalui proses penelitian dalam skripsi. Atas dasar itulah bila anda salah dalam menentukan rumusan masalah, maka pembahasan berikutnya juga akan salah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, adapun rumusan masalah sebagai berikut. “Bagaimana Bentuk Tari Troen u Laot Pada Masyarakat Pidie Kabupaten Aceh Pidie”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang akan dilakukan apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus

benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk gerak tari troen u laot pada masyarakat pidie kabupaten aceh pidie?

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menembah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Troen u laot* pada masyarakat pidie kabupaten aceh pidie.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas mengenai tari *Troen u Laot*, khususnya masyarakat Aceh Pidie.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya pembaca yang menekuni bidang seni.
4. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.